

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Limbah elektronik adalah produk limbah berbahaya yang berasal dari peralatan listrik dan elektronik yang sudah usang. Bahan yang terkandung dalam limbah elektronik mengandung komponen yang bernilai ekonomis ketika di daur ulang, namun di sisi lain juga mengandung zat yang berpotensi membahayakan manusia dan lingkungan ketika dilepaskan atau dihasilkan dari proses daur ulang (Devin N. Perkins, 2014 : 286). Ada sekitar 25% (2,1 juta ton) dari perkiraan 8,7 juta ton sampah yang diproduksi oleh Uni Eropa. Setiap tahun limbah elektronik dikumpulkan dan didaur ulang di pabrik formal tetapi 75% dibuang dengan cara *hidden flow* dari limbah elektronik yang tidak terlacak dan bahkan tidak dilaporkan. Eropa menjadi salah satu benua penyumbang limbah elektronik terbesar setelah Amerika dengan jumlah 12 metrik ton per tahun. Namun, Eropa menempati peringkat pertama dunia dalam peningkatan limbah elektronik per kapita dengan 16,2 kg per kapita (Devin N. Perkins, 2014 : 287). Hal tersebut membuat Eropa mengalami kesulitan dalam mengelola limbah elektronik sehingga melakukan ekspor limbah ke luar Eropa.

Pada umumnya pengiriman limbah elektronik kerap terjadi dari negara maju ke negara berkembang. Fenomena ekspor limbah elektronik kian menjadi sebuah

trend yang populer bagi negara-negara Eropa, sejalan dengan posisi Eropa sebagai salah satu benua yang penyumbang sampah elektronik terbesar di dunia. Rezim dan aturan di Eropa menjadi salah satu penyebab yang membuat negara-negara mengirim limbah elektronik ke luar negeri. Salah satu contoh dari rezim dan aturan di Uni Eropa mengenai limbah elektronik adalah bahwa seluruh negara anggota Uni Eropa harus memastikan setiap produsen memberikan jaminan ketika menempatkan produk di pasar, serta menunjukkan bahwa pengelolaan semua sampah elektronik akan dibiayai oleh negara-negara anggota (Directive 2002/96/EC). Bentuk jaminan yang diberikan dapat berupa pembiayaan pengelolaan sampah elektronik dan asuransi daur ulang. Negara-negara Eropa merasa bahwasanya regulasi mengenai limbah elektronik semakin ketat dan harga pengelolaan limbah elektronik di negara-negara industri semakin meningkat. Faktanya pengelolaan limbah secara lokal dan legal lebih mahal harganya daripada ekspor limbah elektronik ke luar Eropa (Loukia Efthymiou, 2016 : 1).

Salah satu negara tujuan ekspor limbah elektronik adalah Ghana. Ghana merupakan salah satu negara berkembang yang menjadi target dalam pengiriman limbah elektronik karena sebagian penduduknya sudah bergantung kepada perbaikan, pembongkaran, dan daur ulang limbah elektronik bekas. Pengumpul limbah elektronik di Ghana mengumpulkan limbah elektronik di jalan-jalan dan dikelola melalui daur ulang informal yang terorganisir. Di Ghana, sektor informal pengelolaan limbah elektronik menghasilkan 100-250 juta dolar AS per tahun dan mempekerjakan 22.000 orang di Accra saja. Diperkirakan 0.82% atau sekitar

254.200 orang dari total penduduk Ghana 31,07 juta yang beroleh mata pencaharian dari limbah elektronik ini (Loukia Efthymiou, 2016 : 20).

Selain membawa keuntungan dan potensi ekonomi, limbah elektronik yang diterima oleh Ghana telah menyebabkan dampak yang serius terhadap lingkungan dan kesehatan. Julius Fobil yang merupakan seorang profesor kesehatan masyarakat di Universitas Ghana menjelaskan bahwa polusi yang tinggi dari daur ulang yang sifatnya informal menyebabkan masyarakat Ghana terserang penyakit pada pernapasan. Racun yang dihasilkan oleh limbah elektronik seperti polutan organik persisten, dioksin, timbal dan merkuri dilepaskan dengan pembakaran limbah, kemudian penduduk menghirup, makan atau minum air yang terkontaminasi (Kwan, 2020). Masyarakat Ghana juga mengalami penyakit kulit karena terpapar bahan beracun. Resiko kesehatan yang diterima bukan hanya berdampak pada manusia saja, tetapi rantai makanan, karena Agbogbloshie merupakan salah satu situs limbah elektronik terbesar dan sekaligus pasar makanan terbesar di Ghana, serta hewan ternak juga berkeliaran bebas untuk merumput di area tersebut (Yeung, 2019). Penelitian dari *Basel Action Network* (BAN) menemukan bahwa telur ayam dari Agbogbloshie terkontaminasi dengan racun tingkat tinggi. Orang dewasa yang hanya makan satu telur saja dapat mengonsumsi 220 kali lebih banyak *dibandingkan dengan masyarakat di luar Agbogbloshie karena* dioksin yang terklorinasi dan banyak mengandung *Polychlorinated Biphenyls* (PCBs) yang berpotensi menyebabkan kanker (Jindrich Petrlik, 2019 : 9-14). Sementara itu, Indonesia juga memiliki situs limbah yang besar juga yaitu di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Jabon, Sidoarjo, Jawa Timur. Pada tahun 2021,

TPA Sidoarjo sudah tidak mampu untuk menampung kiriman limbah. Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Sidoarjo Bahrul Amig mengatakan bahwa TPA Sidoarjo ditutup dan pemerintah Sidoarjo sedang berusaha untuk menyelesaikan masalah limbah di Sidoarjo (JawaPos, 2021).

IPEN (*International Pollutants Elimination Network*) adalah jaringan global yang mengadvokasikan manusia dan lingkungan tidak dirugikan oleh produksi, penggunaan dan pembuangan bahan kimia beracun dan *Basel Action Network* (BAN) melacak limbah elektronik yang diekspor dari Eropa ke Afrika dengan sistem perangkat pelacak GPS yang dimasukkan ke dalam perangkat elektronik rumah tangga. BAN mengikuti sinyal GPS dari Eropa ke Afrika dan Ghana adalah salah satu negara yang menerima limbah elektronik terbesar dari Eropa. Ekspor limbah elektronik yang terjadi dari Eropa mengandung konsentrasi tinggi bahan kimia dan ini dilarang secara global di bawah Konvensi Stockholm (IPEN, 2019 : 13). Limbah-limbah elektronik tersebut berasal dari Inggris, Perancis, Belgia, Jerman, Italia, Spanyol, Polandia, dan Irlandia. Hasil temuan ini juga menyatakan bahwa kemungkinannya sangat tinggi untuk negara-negara Eropa tersebut mengekspor dengan jaringan ilegal (IPEN, 2019 : 7). Pemilihan negara-negara Eropa seperti Inggris, Perancis, Belgia, Jerman, Italia, Spanyol, Polandia, dan Irlandia didasarkan pada persentase limbah elektronik yang dihasilkan dan pengelolaan limbah elektronik yang tidak terdokumentasikan yang dikirim secara ilegal.

Ekspor limbah elektronik dari luar negeri dan pasar gelap sudah terjadi di Indonesia. Namun, volume limbah elektronik yang diekspor masih belum diketahui

karena menggunakan jalur tersembunyi (Nindyapuspa dan Trihadiningrum : 6). Direktorat Jenderal Bea Cukai Kementerian Keuangan menyatakan adanya kiriman limbah, hingga tahun 2019 Indonesia telah menerima 2.194 kontainer limbah. Limbah yang dikirim adalah limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) (Bayu, Dimas, 2019). Jumlah limbah elektronik di Indonesia khususnya Jakarta pada periode Februari hingga Oktober 2020 mencapai 22 ton (Supriyatna, Iwan, 2020). Data dari KLHK menunjukkan bahwa ada sekitar 2 juta ton limbah elektronik dan 56% berasal dari pulau Jawa. Ditambah, Direkur Jenderal Pengelolaan Sampah Limbah dan B3 KLHK menyampaikan bahwa Indonesia belum optimal dalam menyelesaikan masalah limbah elektronik (Setiawan, Verda 2021). Selain itu, Indonesia hanya memiliki fasilitas pengelolaan untuk pemisahan komponen perangkat elektronik (Firman, Tony, 2016). Masalah ekspor limbah elektronik sudah terjadi di Indonesia, contohnya adalah limbah elektronik yang berada di Batam. Batam menjadi destinasi ekspor limbah elektronik karena Batam adalah pulau kecil yang sering dijadikan target pasar untuk mengimpor limbah elektronik secara ilegal. Limbah elektronik di Batam yang mengandung zat berbahaya adalah *PC Board*, residu, dan skrap logam (Agustina, Haruki, 2010 : 13).

Kejahatan lingkungan khususnya dalam ekspor limbah elektronik ilegal kerap dilakukan oleh negara maju dan biasanya negara berkembang menjadi target utama dalam pengiriman limbah. Ditambah, Indonesia adalah negara berkembang yang telah mendapatkan kiriman limbah elektronik dari luar negeri. Ekspor limbah elektronik penting untuk diteliti karena limbah elektronik memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan dan dampak yang dirasakan bukan hanya terjadi di

masa yang sekarang namun akan berdampak pada masa depan. Oleh karena itu penelitian ini menganalisis mengapa ketidakadilan hadir dalam fenomena ekspor limbah elektronik dari negara-negara Eropa ke Ghana. Negara-negara Eropa yang mengekspor limbah elektronik ke Ghana adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

Negara-negara yang mengekspor limbah elektronik ke Ghana

No	Negara pengekspor limbah
1	Jerman
2	Inggris
3	Belgia
4	Belanda
5	Italia
6	Spanyol
7	Irlandia
8	Polandia
9	Perancis

Sumber : Diolah penulis dari berbagai sumber

1.2 Rumusan masalah

Mengapa ketidakadilan hadir dalam fenomena ekspor limbah elektronik dari negara-negara Eropa ke Ghana?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penulis ingin meneliti ketidakadilan dari ekspor impor limbah elektronik dari negara-negara maju ke negara berkembang melalui perspektif imperialisme ekologi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dari pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yaitu mengapa ketidakadilan hadir dalam fenomena ekspor limbah elektronik dari negara-negara Eropa ke Ghana.

1.4 Manfaat/Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat :

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dari analisis teori imperialisme ekologi dalam kaitannya dengan fenomena ekspor dan impor limbah elektronik dari negara maju ke negara berkembang.

1.4.2 Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangan pemecahan masalah dalam kasus kejahatan lingkungan khususnya dalam melihat fenomena limbah elektronik yang diekspor oleh negara maju ke negara berkembang. Dikarenakan Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang sudah menerima ekspor limbah elektronik dari luar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat membantu untuk memberikan pengembangan riset di Indonesia melalui

universitas. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan dengan lebih baik pula.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian yang dilakukan oleh J.Huang et al 2014 *E-Waste Disposal Effects on the Aquatic Environment: Accra, Ghana* menjelaskan bahwa fenomena ekspor limbah elektronik dari negara maju ke negara berkembang memberikan konsekuensi yang buruk yang menyebabkan adanya kontaminasi racun limbah kimia elektronik ketika terjadi proses daur ulang dan penumpukan limbah elektronik (Jingyu Huang, 2014 : 29).

Jasper dan Lord telah menghasilkan sebuah penelitian *Large-scale mining and ecological imperialism in Africa: the politics of mining and conservation of the ecology in Ghana* yang mengaitkan imperialisme ekologi dengan kehidupan di Ghana termasuk didalamnya mengenai lingkungan. Artikel ini mengacu pada penolakan industri pertambangan yang telah merusak lingkungan (Jasper Abembia Ayelazuno, Lord Mawuko-Yevugah, 2019 : 1).

Grace dan Peter dalam artikelnya yang berjudul *Electronic Waste and the Environmental Justice Challenge in Agbogbloshie* telah berusaha untuk meneliti keterkaitan antara keadilan lingkungan dengan fenomena ekspor limbah elektronik dari negara maju ke negara berkembang. Tetapi penelitian ini masih berada dalam tahap bagaimana kerangka keadilan lingkungan dapat dipahami dan ditindaklanjuti dalam masalah keadilan yang lebih luas lagi di Agbogbloshie (Little, 2017 : 82).

Riza dan Rini melakukan penelitian yang berjudul Identifikasi Karakteristik Sampah Elektronik (*E-waste*) dan Implikasinya pada Kebijakan Daerah di Kota Yogyakarta yang menunjukkan karakteristik limbah elektronik di Kota Yogyakarta berupa komponen-komponen kecil yang tidak terpakai dan tidak memiliki manfaat ekonomi dan pelakunya adalah tukang reparasi barang elektronik, pengepul hingga pekerja daur ulang limbah elektronik (Riza dan Rini).

Penelitian yang dilakukan oleh Raynita Aji Kumaladewi yang berjudul Pengelolaan dan Dampak Limbah Elektronik di Indonesia (Studi Kasus Pengelolaan Limbah di Kampung Cinangka dan Kampung Curug) menjelaskan bahwa di Kampung Cinangka dan Kampung Curug memiliki aktivitas peleburan accu bekas dan terdapat 40 anak yang terkontaminasi racun limbah elektronik yaitu kandungan timbal yang melebihi ambang batas WHO (Kumaladewi, Raynita, 2020).

Iqbal Farid Deva Rezki dalam penelitiannya yang berjudul Identifikasi Limbah Elektronik (*E-waste*) Jenis Telepon Seluler melalui Jasa Perbaikan di Jogatronik Mall dan Kecamatan Ngaglik, Sleman memprediksi bahwa selama setahun kedua daerah tersebut menghasilkan 743 Kg/tahun, limbah elektronik yang dihasilkan mengandung bahan berbahaya dan beracun yang berasal dari komponen LCD, papan sirkuit dan baterai yang dapat merusak lingkungan (Rezki, Iqbal, 2019).

Penelitian mengenai limbah elektronik sudah ada ditemui, namun dari penelitian diatas hanya menitikberatkan pada dampak pengiriman ekspor limbah

elektronik dari sudut pandang ilmu sains dan belum terdapat penelitian yang mengangkat ekspor limbah elektronik negara-negara Eropa ke Ghana dari sudut pandang *eco-imperialism*.

1.5.1 Teori Imperialisme Ekologi

Teori imperialisme ekologi dicetuskan oleh Alfred Crosby pada tahun 1986 dalam sebuah bukunya yang berjudul *Ecological Imperialism : The Biological Expansion of Europe, 900-1900*. Alfred Crosby mengemukakan bahwa pemukim Eropa berhasil menjajah wilayah lain karena telah mengenalkan hewan, tumbuhan dan penyakit yang sengaja atau tidak disengaja, akibatnya terjadi perubahan besar dalam lingkungan yang dijajah. Ekspansi yang dilakukan oleh Eropa terdiri dari empat bagian yaitu : 1) manusia ; 2) hewan ; 3) mikroorganisme yang menyebabkan penyakit ; 4) gulma (Crosby, Alfred 1986 : 107) Di buku edisi terbaru Alfred Crosby yang diterbitkan pada tahun 2009 Crosby juga berargumen bahwa Eropa secara kolektif telah menciptakan gelombang sipil karena mengambil manfaat dari invasi yang mereka lakukan (Crosby, Alfred, 1986 : 297). Negara-negara Eropa menjadi penjajah lingkungan karena Eropa melakukan ekspansi ke luar negeri dan orang-orang Eropa memperoleh keuntungan atas wilayah yang dikolonialisasi. Oleh karena itu, mereka sangat mudah untuk mendominasi budaya asli. Alfred Crosby mengangkat teori imperialisme ekologi ini dengan balutan perjalanan historis dari Eropa yang invasi negara-negara di luar Eropa. Crosby menekankan penjajahan yang dilakukan oleh Eropa dari versi tradisional.

Imperialisme ekologi dapat dilihat dalam beberapa hal yaitu penjarahan sumber daya beberapa negara, transformasi seluruh ekosistem, pergerakan besar-besaran penduduk dan tenaga kerja yang mengekstraksi sumber daya, eksploitasi kerentanan ekologi yang mempromosikan kontrol imperialis, pembuangan limbah yang memperluas jurang antara pusat dan pinggiran, serta perkembangan kapitalis (Crosby, Alfred, 2015 : 187). *Ecological debt* adalah hasil dari imperialisme ekologi, yang artinya adalah utang yang diakumulasikan oleh negara-negara industri Utara terhadap negara-negara dunia ketiga karena penjarahan sumber daya, kerusakan lingkungan, dan pengiriman limbah yang dapat meningkatkan gas rumah kaca (Crosby, Alfred, 2015 : 193). Lebih jauh lagi, imperialisme ekologi adalah bentuk-bentuk kerusakan ekologis yang buruk untuk lingkungan karena dapat mengganggu hubungan berkelanjutan dengan bumi karena pembuangan limbah yang lebih terkonsentrasi pada negara pinggiran daripada di negara pusat (Crosby, Alfred, 2015 : 198).

Sejalan dengan ini, Paul Driessen juga menyetujui teori imperialisme ekologi yang berasal dari Alfred Crosby, dengan menyatakan bahwa imperialisme ekologi adalah pemaksaan kuat perspektif-perspektif lingkungan yang dimiliki oleh Barat terhadap negara berkembang. Imperialisme yang dilakukan oleh Eropa pada abad ke-16 dan ke-17 membuat negara-negara berkembang tetap miskin karena kepentingan negara maju. Dalam bukunya *Eco-Imperialism: Green Power, Black Death*, Driessen mengadvokasikan prinsip kehati-hatian, tanggung jawab sosial perusahaan dan pembangunan berkelanjutan. Kelompok lingkungan telah

melegitimasi pemerintah namun kerap sekali menimbulkan kemiskinan dan kematian dalam prosesnya (Driessen, 2003).

1.5.2 Teori *Green Political*

Secara spesifik, penulis menggunakan teori *green political* oleh Robert E. Goodin untuk mendukung teori imperialisme ekologi. Alfred Crosby mengelaborasi teori imperialisme ekologi secara tradisional, di sisi lain, Goodin memberikan penjabaran yang lebih spesifik untuk menguraikan bagaimana penjajahan lingkungan terjadi secara filosofis.

Buku Robert E. Goodin yang berjudul *Green Political Theory* tahun 1992 menjabarkan nilai dan etika dalam lingkungan. Goodin menerangkan bahwa :

Nature's being God's creation, it is not for us to destroy it; it having been bequeathed to us and our posterity jointly, it is for us to use but not to abuse it. Present people were, on these older theological models, little more than custodians or trustees for future generations – and, indeed, for all the other orders of creation. Human beings, as the crowning glory of God's creation, have a peculiar obligation to protect other realms of God's creation that would otherwise stand exposed and vulnerable (Goodin, 1992, hal. 17).

Goodin berargumen bahwa manusia harus mencari cara-cara untuk melindungi lingkungan karena manusia telah mencemari lingkungan dan mengeksploitasi sumber daya alam. Secara umum, *green theory* berfokus pada pembentukan kebijakan publik yang berdasarkan kepedulian terhadap keseimbangan dan kelestarian lingkungan (Goodin, 1992 : 25).

Neither, though, should we underestimate the interests of the poor or the working classes in environmental quality. The poor, precisely because they are poor, enjoy a lower quality of life all around – lower environmental quality included. Blue-collar

workers, participating most directly in dirty industrial processes, enjoy a lower quality of environment at work than do white-collar workers. Complain though American steel-workers may that they cannot eat clean air, they have nonetheless good grounds for complaint in the fact that they virtually can eat the unclean air that they have to breathe absent clean-air policies (Goodin, 1992, hal. 193-194).

Dalam konteks ketidakadilan, Goodin menerangkan bahwa masyarakat di negara miskin lebih kesulitan dalam memperoleh kualitas lingkungan hidup yang baik karena orientasinya masih ke aspek ekonomi, sementara negara kaya akan mengalami kemudahan karena mereka sudah mapan secara ekonomi dan dapat merasakan kualitas lingkungan yang lebih baik (Goodin, 1992 : 193-194). Namun, rakyat miskin juga tidak dapat dipandang sebelah mata, meskipun mereka hidup di lingkungan yang berkualitas rendah. Meskipun rakyat miskin berupaya untuk meminta keadilan dalam kebijakan memperoleh udara bersih melalui pergerakan yang berasal dari kelas pekerja kerah biru, akan tetapi negara berkembang tetap mendapati diri mereka dalam kondisi ketidakadilan karena berada dalam posisi yang tidak adil. Sementara itu, meskipun pekerja kerah biru telah menikmati kualitas lingkungan yang baik, mereka lebih mudah untuk berpartisipasi langsung dalam proses industri yang kotor (Goodin, 1992 : 193).

Goodin menegaskan bahwa terdapat perbedaan kualitas yang sangat menonjol antara golongan negara kaya dan miskin. Kepentingan rakyat miskin dan kelas pekerja kerah biru diabaikan, sementara kepentingan kaum menengah ke atas selalu menjadi prioritas. Rakyat miskin mengetahui masalah lingkungan tetapi mereka berada dalam lingkaran kemiskinan yang membuat mereka terpaksa

mengabaikan urusan lingkungan. Disamping itu, golongan kaya yang dapat menjamin kualitas lingkungan akan lebih mudah untuk mengeluarkan biaya dalam meningkatkan kualitas lingkungan negara maju. Oleh karena itu, masyarakat di negara kaya yang telah mumpuni dalam perekonomian seharusnya dapat bertindak dengan maksimal untuk menyelesaikan masalah lingkungan karena sudah mendapat kualitas lingkungan yang baik (Goodin, 1992 : 194).

1.5.3 Teori Rasisme Lingkungan

Pada teori-teori sebelumnya pembahasan mengacu pada imperialisme yang didominasi oleh faktor ekonomi. Dalam aspek sosial dan budaya teori rasisme lingkungan menguraikan dari segi sosial dan budaya. Pada dasarnya, rasisme lingkungan adalah suatu kondisi tidak proporsional terhadap komunitas yang sebagian besar terdiri dari orang kulit berwarna. Beban lingkungan yang dialami oleh orang kulit berwarna yaitu beban udara, air dan limbah. Bullard menambahkan bahwa rasisme lingkungan mengacu pada setiap kebijakan, praktik, atau arahan yang berbeda dan mempengaruhi atau merugikan (baik disengaja) individu, kelompok atau komunitas berdasarkan ras atau warna kulit. Orang yang memiliki kulit berwarna lebih mudah untuk mendapatkan resiko beban lingkungan yang lebih tinggi daripada orang yang berkulit putih karena orang kulit putih biasanya hidup dengan perekonomian yang sejahtera dan orang yang memiliki kulit berwarna hidup berdekatan dengan instalasi pengelolaan limbah, kota dan tempat pembuangan limbah akhir B3 (Bullard, 1993 : 23).

Secara historis, Bullard menguraikan rasisme lingkungan berdasarkan sejarah dari kolonialisasi yang pernah dilakukan oleh negara-negara yang pernah menjajah Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Orang dengan kulit berwarna sering terkena kolonialisasi dikarenakan oleh beberapa hal berikut : a) mereka memasuki masyarakat yang menjadi tuan rumah dalam bidang perekonomian b) kebudayaan asli mereka sudah hancur c) kulit putih mendominasi birokrasi yang menyebabkan banyak terjadi pembatasan d) grup yang dominan menginstitutionalkan rasisme untuk membenarkan aksi e) sistem pembagian kerja yang timbul berdasarkan etnis dan ras (Bullard, 2020 : 16).

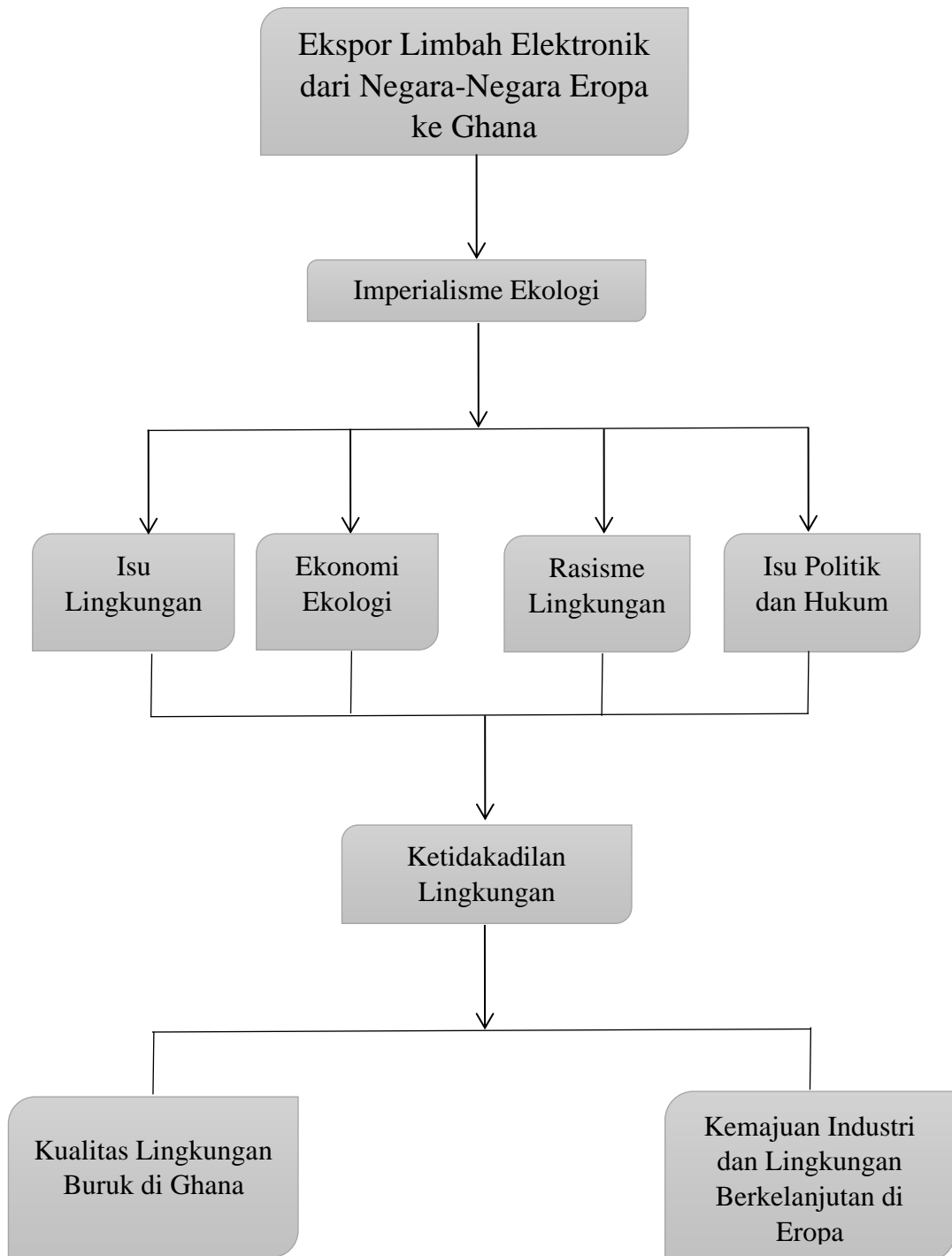
Dimulai pada tahun 1970 hingga 1978 Bullard mengemukakan bahwa terdapat ketimpangan penempatan fasilitas limbah antara orang Amerika dan Afrika, hal ini kemudian diidentifikasi oleh U.S General Accounting Office (GAO) di tahun 1983, GAO menemukan data di lapangan bahwa ada keterkaitan yang kuat antara lokasi pembuangan akhir limbah berbahaya dengan ras dan status sosial ekonomi dari masyarakat. Meskipun populasi orang Afrika-Amerika lebih sedikit daripada Amerika, namun penempatan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) selalu berdampingan dengan orang Afrika-Amerika (Bullard, 1993 : 24).

Rasisme lingkungan semakin kuat ketika pemerintah serta lembaga-lembaga hukum, ekonomi, politik dan militer mendukung tindakan rasisme. Pada faktanya rasisme lingkungan memberikan kaum kulit putih menjadi kelas yang paling atas dengan keunggulan seperti mendapatkan akses ke lingkungan yang sehat (Bullard, 2020 : 17). Praktik rasisme lingkungan yang menargetkan komunitas kulit berwarna yang miskin di negara dunia ketiga untuk pembuangan

limbah dan pengenalan teknologi beresiko dari negara-negara industri adalah bentuk dari *toxic colonialism*, yang dimana aktivis sering menjulukinya “penaklukan orang ke tatanan ekonomi yang merusak lingkungan oleh entitas yang tidak memiliki kontrol” (Bullard, 2020 : 19).

Gambar 1.1

Skema Alur Pikir Penelitian



1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Limbah elektronik

Menurut Konvensi Basel, limbah elektronik adalah peralatan listrik dan elektronik yang sudah menjadi limbah seperti komputer, printer, televisi, telepon genggam, lemari es dan AC. Limbah elektronik dikategorikan sebagai limbah berbahaya karena adanya bahan beracun seperti merkuri, timbal dan penghambat nyala brominasi. Namun, limbah elektronik juga dapat mengandung logam mulia seperti emas, tembaga dan nikel serta bahan langka yang memiliki nilai seperti indium dan paladium. Logam mulia yang terkandung dalam limbah elektronik dapat di daur ulang dan digunakan sebagai bahan baku mentah yang berguna (Basel Convention). Dalam pengklasifikasian jenis limbah elektronik, penulis menggunakan klasifikasi yang berasal dari David, N. Perkins (2014) yaitu limbah elektronik dikategorikan menjadi tiga bagian utama yaitu peralatan rumah tangga (lemari es dan mesin cuci), teknologi informasi dan telekomunikasi yang terdiri dari komputer dan laptop, sementara perangkat konsumen yaitu TV, DVD, dan ponsel. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa limbah elektronik yang diekspor dari negara-negara Eropa ke Ghana adalah peralatan elektronik yang sudah menjadi limbah dengan 3 kategori yaitu limbah peralatan rumah tangga, teknologi informasi dan telekomunikasi, limbah ini dapat mengandung bahan yang beracun dan non beracun.

1.6.1.2 Ekspor Limbah

Ekspor limbah adalah pengangkutan limbah dari satu negara ke negara yang lain baik melalui jalur darat, kereta api, udara, atau laut (GOV.UK, 2022). Ekspor limbah elektronik dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, apabila pengiriman limbah dilakukan dengan ramah lingkungan maka dapat memenuhi industri yang ada di negara penerima. Kedua, apabila limbah yang diekspor dikelola dengan cara yang tidak memadai maka akan menyebabkan kerusakan parah pada lingkungan dan kesehatan manusia (Olley, Katie, 2021). Pengiriman limbah yang dikirim tanpa melewati persetujuan untuk pengiriman limbah lintas batas adalah bersifat ilegal dan dapat mengakibatkan denda atau penjara bagi pelaku, hal ini juga berlaku untuk limbah yang dikenai larangan ekspor atau impor (Naturvardsverket).

1.6.1.3 Imperialisme ekologi

Penelitian ini menggunakan teori imperialisme ekologi yang dicetuskan oleh Alfred Crosby yang menyatakan bahwa kolonialisasi yang dilakukan Eropa dilakukan untuk melakukan ekspansi besar-besaran dalam aspek flora dan fauna. Dalam tulisannya, Crosby berupaya untuk memaparkan mengapa penjajah Eropa berhasil membangun masyarakatnya untuk bermukim di seluruh dunia. Crosby berargumen bahwa Eropa berhasil melakukan ekspansi disebabkan karena penyebaran biota, mikroba penyakit, gulma, tanaman, dan hewan yang dibawa oleh orang Eropa, hal tersebut menyebabkan hancurnya populasi lokal. Crosby memberikan pemahaman tentang dampak lingkungan yang disebabkan karena adanya kolonialisme global dan membentuk kembali pemahaman manusia tentang

kolonialisasi yang membuat lingkungan sebagai pusatnya (Crosby, Alfred, 2009 : 197).

1.6.1.4 Ketidakadilan Lingkungan

Penelitian ini menggunakan konsep ketidakadilan lingkungan yang berasal dari Environmental Justice Organization (2013) bahwa ketidakadilan lingkungan didasari oleh kenyataan bahwa minoritas dan masyarakat berpenghasilan rendah sering menanggung beban lingkungan yang berlebih. Ketidakadilan lingkungan melihat masyarakat atau sekelompok manusia secara tidak proporsional dan mengalami tingkat risiko lingkungan yang lebih tinggi. Konsep ini juga dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi yang tidak seimbang berdasarkan warna kulit dan orang miskin terhadap penerimaan beban lingkungan seperti polusi. Ketidakadilan lingkungan berdampak pada kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat yang mengalami ketidakadilan. Lazimnya ketidakadilan lingkungan biasanya direncanakan dengan metode pemetaan geografis untuk mendapatkan wilayah yang menerima beban lingkungan. Oleh karena itu, limbah elektronik yang diekspor dari negara-negara Eropa ke Ghana dapat menimbulkan ketidakadilan lingkungan yang didasarkan pada kondisi masyarakat yang minoritas dan rendah secara ekonomi seperti Ghana mendapatkan beban lingkungan yang lebih besar dan tingkat risiko lingkungan yang tinggi, pemetaan masyarakat yang mengalami ketidakadilan didasarkan pada letak geografis.

1.6.1.5 Ekonomi Ekologi

Ekonomi ekologi adalah sebuah studi tentang hubungan antara manusia dan alam, khususnya interaksi antara sistem ekonomi dan sistem ekologi. Ekonomi diperlakukan sebagai sebuah sistem dan lingkungan adalah keseluruhan dari planet bumi. Ekonomi adalah bagian dari lingkungan dan pertukaran energi terjadi didalamnya. Manusia mengekstrak berbagai sumber daya alam dari lingkungan, namun manusia juga yang mengembalikan ke lingkungan dengan berbagai macam wujud limbah yang merusak lingkungan. Aktivitas ekonomi yang dilakukan manusia tidak terlepas dari adanya ketergantungan manusia dengan alam untuk memenuhi kebutuhan, apabila manusia tidak berinteraksi dengan alam maka kesejahteraan manusia akan terhambat. Aktivitas ekonomi dalam skala global telah meningkatkan ekstraksi lingkungan yang begitu besar sehingga terjadi perubahan cara kerja lingkungan dalam memberikan manfaatnya bagi aktivitas ekonomi manusia (Stagl, 2005 : 1-2). Oleh karena itu, fenomena ekspor limbah elektronik dari negara-negara Eropa ditinjau dari aspek ekonomi yang melibatkan aktivitas ekonomi dengan cara memaksimalkan lingkungan untuk mendapatkan manfaat yang besar bagi manusia.

1.6.1.6 Rasisme Lingkungan

Rasisme lingkungan adalah sebuah dampak yang tidak proporsional dari bahaya lingkungan pada orang yang memiliki kulit berwarna. Pada dasarnya, rasisme lingkungan mengacu pada aturan kelembagaan, peraturan, kebijakan atau keputusan pemerintah dan/atau perusahaan yang dengan sengaja menargetkan komunitas tertentu untuk penggunaan lahan yang tidak diinginkan di tingkat lokal dan biasanya terjadi pada wilayah yang hukum zonasi dan lingkungan yang lemah

(Greenaction). Hal ini menyebabkan masyarakat terdampak secara tidak proporsional terhadap limbah beracun dan berbahaya. Rasisme lingkungan terjadi karena adanya pengabaian yang disengaja, dugaan kebutuhan lokasi untuk polusi di daerah perkotaan, dan kurangnya kekuatan dari institusi serta nilai tanah yang dijual rendah oleh orang dengan kulit berwarna. Di sisi lain, orang yang memiliki kulit berwarna dengan penghasilan yang rendah juga terdampak secara tidak proporsional dalam menerima resiko beban lingkungan khususnya dari limbah yang berbahaya. Oleh karena itu, fenomena ekspor impor limbah elektronik dari negara-negara Eropa ke Ghana dapat dilihat dari sudut pandang sosial dan budaya karena berkaitan dengan aktivitas yang terjadi antara satu aktor dengan aktor lainnya dari sudut pandang sosial dan budaya.

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Limbah elektronik

Penulis menggunakan istilah limbah elektronik untuk menjabarkan lebih lanjut fenomena ekspor limbah elektronik yang terjadi dari negara-negara Eropa menuju Ghana. Limbah elektronik yang dimaksud terdiri dari dua bagian yaitu limbah berbahaya dan limbah bernilai ekonomis. Istilah limbah elektronik pada umumnya hanya dijelaskan dari sisi negatif karena hanya melihat dari sisi beracunnya saja. Dalam kaitannya dengan penelitian yang diangkat, negara-negara Eropa mengeksport limbah elektronik yang terdiri zat-zat berbahaya, namun di sisi lain limbah elektronik ini memiliki nilai ekonomis yang berguna bagi masyarakat Ghana. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada limbah elektronik

yang menghasilkan dampak negatif saja, melainkan dilihat juga dari aspek ekonomi. Adapun limbah elektronik yang berbahaya adalah yang mengandung merkuri, timbal dan penghambat nyala brominasi. Sementara Limbah yang menghasilkan dampak ekonomis limbah yang mengandung logam mulia seperti emas, tembaga dan nikel serta bahan langka yang memiliki nilai seperti indium dan paladium.

1.6.2.2 Ekspor Limbah

Istilah ekspor limbah digunakan oleh penulis untuk memberikan batasan kepada penulis dalam mengelaborasi ekspor limbah elektronik yang terjadi dari Eropa ke Ghana. Selain itu, penggunaan istilah ekspor limbah akan memberikan gambaran yang jelas kepada penulis mengenai ekspor limbah seperti apa yang dimaksud. Acuan penulis dalam melihat ekspor limbah elektronik adalah berasal dari negara Jerman, Inggris, Belgia, Belanda, Italia, Spanyol, Irlandia, dan Polandia.

1.6.2.3 Imperialisme Ekologi

Teori imperialisme ekologi digunakan untuk menjabarkan secara historis penjajahan lingkungan yang dilakukan oleh Eropa ke negara-negara diluar Eropa. Penggunaan teori ini dijadikan pedoman oleh penulis untuk mengelaborasi ekspansi lingkungan yang sudah dilakukan Eropa sejak dahulu kala dan berkaitan dengan fenomena ekspor limbah elektronik yang dilakukan oleh Eropa ke Ghana, sejalan dengan ini, teori imperialisme ekologi menjadi sebuah acuan utama untuk

melihat serangkaian penjajahan yang dilakukan oleh Eropa terhadap negara-negara yang berkembang dan miskin.

1.6.2.4 Ketidakadilan Lingkungan

Istilah ketidakadilan lingkungan digunakan untuk menjelaskan bagaimana dampak yang terjadi terhadap Ghana dalam fenomena ekspor limbah elektronik dari negara-negara Eropa ke Ghana. Penggunaan istilah ketidakadilan lingkungan akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk melihat keterkaitan antara fenomena ekspor limbah elektronik dengan situasi empirik yang terjadi seperti adanya penggolongan negara yang dalam menerima beban lingkungan. Ghana merupakan salah satu negara yang berada di Afrika. Afrika dan Amerika Latin adalah wilayah yang sering mendapatkan ketidakadilan karena faktor ras, etnis, dan ekonomi. Faktanya Ghana adalah negara yang berkembang dan berasal dari ras negroid.

1.6.2.5 Ekonomi Ekologi

Ekonomi ekologi digunakan oleh penulis untuk menerangkan keterkaitan antara dampak aktivitas ekonomi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara Eropa memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perekonomian Ghana, namun aktivitas ekonomi telah berdampak ke lingkungan, hal ini dibuktikan dengan adanya limbah elektronik yang beracun dan secara tidak langsung telah mencemari udara, air dan tanah. Sementara, dalam melihat fenomena ekspor limbah elektronik, negara-negara di Eropa juga terkonsentrasi dalam aspek perindustrian dan aktor-aktor yang mengeksport limbah

elektronik ingin mendapatkan keuntungan dari adanya pengiriman limbah elektronik.

1.6.2.6 Rasisme Lingkungan

Rasisme lingkungan digunakan oleh penulis untuk mengelaborasi faktor sosial dan budaya yang berkaitan dengan fenomena ekspor impor limbah elektronik yang terjadi dari negara-negara Eropa ke Ghana. Faktor sosial dan budaya menjadi hal yang penting untuk dijabarkan lebih lanjut agar dapat melihat variabel-variabel yang dominan dalam fenomena ekspor impor limbah yang terjadi. Di sisi lain, negara Ghana juga didominasi oleh kulit berwarna dengan kondisi sosial yang memprihatinkan sehingga perlu untuk dilihat lebih jauh dari aspek sosial dan budaya.

1.7 Argumen Penelitian

Penulis berargumen bahwa penjajahan lingkungan yang terjadi menyebabkan adanya dimensi ketidakadilan dikarenakan perbedaan dalam kualitas lingkungan dan kesejahteraan ekonomi antara negara-negara Eropa dengan Ghana sehingga Ghana pun menanggung risiko beban lingkungan yang lebih tinggi demi meningkatkan taraf perekonomiannya. Di sisi lain, kondisi sosial dan budaya juga mempengaruhi terjadinya ekspor impor limbah yang terjadi dari negara-negara Eropa ke Ghana. Ekspor limbah elektronik dari negara-negara Eropa ke Ghana menghasilkan dua dampak yaitu positif dan negatif karena dari satu sisi ekspor berguna untuk meningkatkan kemajuan Ghana namun di sisi lain harus menerima beban ketidakadilan.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif yang akan menjelaskan masalah dalam penelitian secara mendalam. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non numerik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai fenomena, aktivitas aktivitas, dan proses-proses sosial. Fokus dari penelitian ini adalah pada makna “meanings” dan pemahaman “understanding” daripada kuantifikasi (Bakry, 2016 : 62).

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksplanatif, penelitian eksplanatif adalah penelitian yang menjabarkan kedudukan antara variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara variabel yang lain (Sugiyono, 2013 : 6). Penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan atau sebab akibat dalam melihat fenomena ekspor limbah elektronik dari negara-negara Eropa ke Ghana dengan teori imperialisme ekologi.

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian adalah tempat peneliti untuk mengambil objek yang diteliti agar mendapatkan informasi untuk penelitian yang sedang dilakukan (Sulistiarso, 2014 : 48). Penelitian ini menggunakan situs penelitian di wilayah benua Eropa yang kaitannya dengan ekspor limbah elektronik dari negara-negara Eropa ke Ghana.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah variabel yang berperan untuk memberikan informasi atau lebih sering disebut dengan istilah informan yang menjadi sumber data penelitian (Awwaabiin, Salma, 2021). Subjek penelitian ini adalah masyarakat Eropa khususnya pemerintah Eropa yang menjadi perwakilan di Indonesia yakni Kedutaan Besar Uni Eropa di Indonesia dan pemerintah Afrika yang berada di Kedutaan Besar Afrika di Indonesia.

1.8.4 Jenis Data

Penelitian kualitatif memiliki beragam pengumpulan data, jenis data disesuaikan dengan data yang diperoleh dan dikelompokkan masing-masing. Pada umumnya sumber data dalam metode kualitatif ada dua yakni primer dan sekunder, sementara metode pengumpulan data yang digunakan adalah berbasis dokumen atau arsip, wawancara, dan internet (Bakrie, 2016 : 67). Penulis akan menentukan jenis data yang digunakan berdasarkan metode pengumpulan data untuk mengelaborasi lebih jauh fenomena limbah elektronik dari negara-negara Eropa ke Ghana.

1.8.5 Jangkauan Penelitian

Tinjauan penelitian ini dimulai sejak tahun 2015 ketika terjadi peningkatan *trend* ekspor impor limbah elektronik hingga 2020, dalam waktu tersebut penulis akan melihat bagaimana keterkaitan antara fenomena ekspor impor limbah elektronik dengan imperialisme ekologi.

1.8.6 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data penelitian diperoleh (Rahayu, Siti, et.al, 2016:23). Data penelitian kualitatif diperoleh dengan dua sumber yaitu menggunakan dua sumber data yakni data primer (wawancara) dan sekunder (studi kepustakaan).

1.8.6.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara, focus group discussion dan observasi (Bakry, 2016 : 66). Penulis akan mencari data dari kementerian luar negeri khususnya kepada Direktorat Pembangunan, Ekonomi dan Lingkungan hidup Indonesia untuk melihat fenomena perkembangan ekspor limbah elektronik ke negara-negara berkembang.

1.8.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara *desk research* yang sumbernya berasal dari internet, dokumen atau arsip, buku, riset pustaka, dan jurnal (Bakry, 2016 : 68). Melalui data sekunder, penulis berupaya untuk mencari data yang berkaitan dengan fenomena ekspor limbah elektronik ke Ghana dari sudut pandang teori imperialisme ekologi.

1.8.7 Teknik analisis data

Analisis kongruen adalah desain penelitian *small-N* dimana peneliti menggunakan studi kasus untuk memberikan bukti empiris. Tujuan dari analisis data kongruen ini adalah untuk memberikan kontribusi pada penelitian mengenai relevansi kasus yang digunakan dengan teori/paradigma tertentu (Blatter, 2012 :

11). Penulis menggunakan analisis data kongruen karena ingin mencari kecocokan data empirik dengan teori yang digunakan.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I adalah bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang permasalahan yang hendak diteliti kemudian rumusan masalah dan teori yang digunakan oleh penulis sebagai alat untuk menganalisa topik yang diangkat, dan yang terakhir adalah adanya metode penulisan.

Bab II akan membahas mengenai beberapa hal. Pertama, fenomena ekspor limbah elektronik dari negara maju ke negara miskin dan menyajikan fakta-fakta limbah elektronik yang diekspor dari negara-negara Eropa ke Ghana. Kedua, penjabaran alasan-alasan negara-negara Eropa mengekspor limbah elektronik. Ketiga, menunjukkan dampak ekspor limbah elektronik dari negara-negara Eropa ke Ghana.

Bab III akan menganalisa penelitian dengan menjawab pertanyaan apakah ekspor limbah elektronik dari negara-negara Eropa ke Ghana adalah imperialisme ekologi atau tidak.

Bab IV adalah bab penutup yang akan berisi kesimpulan dan saran, penulis akan memaparkan hasil penelitian dan menambahkan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.